

Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia ke Pasar Global

Nurichsan Hidayah Putra Harahap¹

Bhima Agung Segoro²

Abstract

This article aims to describe how to optimize Indonesian products, such as good and service, to a global market. The global market emerges due to globalization in a modern economic era. We can access anything easily, although these needs are not produced domestically. In a global market, everybody can make transactions across national borders. Therefore, Indonesian products must also be able to compete in the global market. Natural rubber is one of the commodities that have potential in Indonesia. Indonesia is one of the largest rubber producing countries in the world, ranks second after Thailand, followed by Malaysia, Vietnam, and India. Land in Indonesia such as Riau, South Sumatera, North Sumatera, and Jambi, is suitable for planting rubber trees. As a potential commodity, Indonesian rubber products are exported to industrial countries that require rubber raw materials. Indonesia's rubber export destinations are the United States, the People's Republic of China, Japan, Singapore, and Brazil. The competitiveness of Indonesian rubber commodities in the global market is quite good today. If developed better, then Indonesia can be the largest exporter of rubber in the world, so it can increase economic growth. Although the price of rubber in the global market is declining, the export of Indonesian rubber is expected to run well.

Keywords:

Indonesian Products; Rubber; Global Market; Economy.

A. Pendahuluan

Di zaman globalisasi seperti sekarang ini, pasar bebas dan perdagangan bebas selalu menjadi fokus utama negara-negara dalam bersaing di dunia internasional. Masing-masing negara berlomba-lomba untuk meningkatkan kekuatannya dengan melakukan perdagangan berupa ekspor-impor. Negara saling bersaing untuk bisa menguasai pasar global. Untuk dapat

bersaing baik di pasar dunia, maupun pasar domestik, upaya peningkatan daya saing perlu terus dilakukan melalui intervensi berbagai faktor yang dapat mempengaruhi daya saing tersebut. Daya saing (*competitiveness*) adalah kekuatan untuk menembus pasar ekspor sekaligus sebagai kekuatan untuk membendung impor. Keberhasilan dalam perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat dari daya saingnya.

Daya saing ini merupakan suatu konsep

¹ Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, 2017.

² Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, 2017.

Daya saing ini merupakan suatu konsep umum yang digunakan di dalam ekonomi, yang merujuk kepada komitmen terhadap persaingan pasar terhadap keberhasilannya dalam persaingan internasional. Daya saing telah menjadi kunci bagi perusahaan, negara maupun wilayah untuk bisa berhasil dalam partisipasinya dalam globalisasi dan perdagangan bebas dunia. Dalam paper ini memfokuskan kepada pembahasan tentang komoditas karet alam di Indonesia. Dinamika produksi dan ekspor karet Indonesia sudah cukup baik. Indonesia menjadi salah satu negara eksportir karet terbesar. Pohon karet cocok ditanam di tanah dengan iklim tropis, di Indonesia pohon karet banyak tumbuh di Riau dan daerah Sumatera lainnya.

Tujuan utama ekspor karet umumnya dikirim ke negara-negara industri yang membutuhkan karet sebagai bahan bakunya. Karet dapat digunakan sebagai bahan baku manufaktur ban, sarung tangan, alas kaki, dan produk-produk lainnya. Meskipun memiliki wilayah kebun karet yang luas, namun Indonesia saat ini hanya mampu produktif dalam menghasilkan karet mentah. Industri di dalam negeri belum cukup mumpuni untuk mengolah karet tersebut. Tingkat ekspor dan impor karet Indonesia ke pasar global setiap tahunnya mengalami naik turun. Harga jual karet Indonesia di pasar global juga tidak menentu, hal tersebut ditentukan oleh permintaan dan penawaran (*supply and demand*) atas komoditas karet tersebut. Maka dari itu daya saing komoditas karet dari Indonesia perlu ditingkatkan agar penjualan karet di pasar global tetap stabil dan diharapkan akan meningkat setiap tahunnya.

B. Kerangka Konseptual

Perkembangan Ilmu Hubungan Internasional dewasa ini semakin kompleks. Studi HI di awal perkembangannya selalu berbicara tentang high-politic yaitu tentang pertahanan dan keamanan suatu negara. Namun sekarang studi HI mulai berbicara tentang low-politic yakni diantaranya membahas tentang ekonomi, sosial, dan budaya. Ekonomi dalam kaitannya terhadap perkembangan ilmu politik tidak dapat dipisahkan, karena ekonomi dan politik saling mempengaruhi. Dalam kajian *International Political Economy*, dijelaskan bahwa ekonomi politik merupakan kajian yang membahas tentang hubungan antara negara dan pasar. Sehingga muncul berbagai perspektif dalam ekonomi politik internasional, seperti Merkantilisme, Liberalisme perdagangan, dan Marxisme (Sorensen, 2005, hlm. 28-35). Dan ada banyak jenis-jenis sistem ekonomi yaitu kapitalisme, sosialisme, campuran, Islam, dan Pancasila.

Berbicara tentang pasar global, konsep itu berangkat dari pemikiran Adam Smith tentang perdagangan bebas dan kapitalisme. Seiring perkembangan zaman, negara tidak lagi bersaing secara fisik dengan kekuatan militer. Namun, negara-negara saling bersaing untuk memperkuat ekonominya. Analisis dalam artikel ini menggunakan landasan teori ekonomi politik internasional, yaitu perspektif neoliberalisme. Teori pertama yaitu tentang perdagangan bebas, kapitalisme, dan *invisible hand* dari pemikiran tokoh Adam Smith (Suryadi, 2015, hlm. 28-35). Dalam konsep *invisible hand*, mekanisme pasar bergerak sesuai

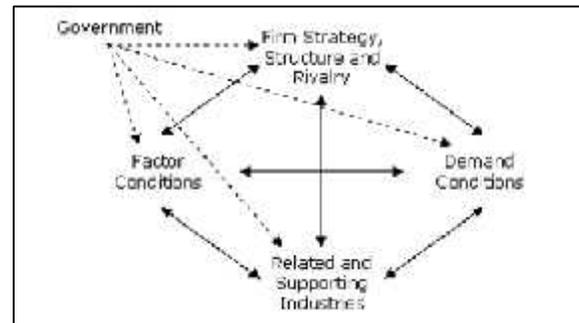
dengan hukum permintaan dan penawaran (supply and demand).

Selain konsep perdagangan dan pasar bebas oleh Adam Smith, dalam artikel ini juga menggunakan teori dan konsep *Competitive Advantage* oleh Michael Porter. Porter membedakan empat faktor dasar yang saling terkait dan dapat mendorong atau menghambat daya saing suatu negara, yang kemudian dikenal dengan *Porter's Diamond Theory*, antara lain (Porter, 1990, hlm. 21-36):

- 1) Faktor Kondisi. Faktor kondisi adalah kekuatan suatu negara yang dilihat berdasarkan faktor-faktor produksi yang dimiliki negara tersebut. Faktor-faktor produksi tersebut terdiri atas sumber daya alam, sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi, modal, dan infrastruktur.
- 2) Faktor Permintaan. Faktor permintaan berkaitan dengan permintaan akan barang dan jasa oleh konsumen yang berada dalam suatu negara, dimana permintaan tersebut dipengaruhi oleh komposisi keinginan dan kebutuhan konsumen, jangkauan pasar dan tingkat pertumbuhan pasar, mekanisme penyaluran kebutuhan dan keinginan konsumen domestik ke pasar luar negeri.
- 3) Faktor Industri Pendukung. Faktor industri pendukung berkaitan dengan ketersediaan industri yang dapat memasok dan mendukung persaingan internasional.
- 4) Faktor Strategi, Struktur, dan Persaingan. Faktor strategi, struktur, dan persaingan mengacu pada

bagaimana suatu perusahaan dijalankan, diorganisasikan, bagaimana struktur manajemen yang ada, serta bagaimana kondisi persaingan di pasar.

Bagan 1. Porter's Diamond Theory



Sumber: Value Based Management

C. Pembahasan

1. Dinamika Komoditas Karet Indonesia di Pasar Global

Karet dikenal karena kualitas elastisnya dan merupakan sebuah komoditas yang digunakan di banyak produk dan peralatan di seluruh dunia, mulai dari produk-produk industri sampai rumah tangga. Ada dua tipe karet yang dikenal luas, karet alam dan karet sintetis. Karet alam dibuat dari getah (lateks) dari pohon karet, sementara tipe sintetis dibuat dari minyak mentah. Kedua tipe ini dapat saling menggantikan dan karenanya mempengaruhi permintaan masing-masing komoditas; ketika harga minyak mentah naik, permintaan untuk karet alam akan meningkat. Namun, ketika gangguan suplai karet alam membuat harganya naik, maka pasar cenderung beralih ke karet sintetis.

Pohon karet memerlukan suhu tinggi yang konstan (26-32 c°) dan lingkungan yang lembab supaya dapat memproduksi maksimal. Kondisi-kondisi ini ada di Asia Tenggara tempat sebagian besar karet dunia diproduksi. Sekitar 70% dari produksi karet global berasal dari Thailand, Indonesia dan Malaysia (Indonesia Investments, 2017). Memerlukan waktu tujuh tahun untuk sebatang pohon karet mencapai usia produksinya. Setelah itu, pohon karet tersebut dapat memproduksi sampai berumur 25 tahun.

Tabel 1. Negara Produsen Karet Alam Terbesar pada Tahun 2014 (dalam ton)

1. Thailand	4,070,000
2. Indonesia	3,200,000
3. Malaysia	1,043,000
4. Vietnam	1,043,000
5. India	849,000

Sumber: Association of Natural Rubber Producing Countries

Sebagai produsen karet terbesar kedua di dunia, jumlah suplai karet Indonesia penting untuk pasar global. Sejak tahun 1980an. Industri karet Indonesia telah mengalami pertumbuhan produksi yang stabil. Kebanyakan hasil produksi karet negara ini - kira-kira 80% - diproduksi oleh para petani kecil. Oleh karena itu, perkebunan Pemerintah dan swasta memiliki peran yang kecil dalam industri karet domestik. Produksi karet terbesar di Indonesia berasal dari provinsi-provinsi berikut: (1) Sumatra Selatan; (2) Sumatra Utara; (3) Riau; (4) Jambi; (5) Kalimantan

Barat. Total luas perkebunan karet Indonesia telah meningkat secara stabil selama satu dekade terakhir. Di tahun 2015, perkebunan karet di negara ini mencapai luas total 3,65 juta hektar (Direktorat Jendral Perkebunan, 2017).

Gambar 1. Daerah-Daerah Penghasil Karet di Indonesia



Sumber: Indonesia Investments

Karena prospek industri karet positif, telah ada peralihan dari perkebunan-perkebunan komoditas seperti kakao, kopi dan teh, menjadi perkebunan-perkebunan kelapa sawit dan karet. Jumlah perkebunan karet milik petani kecil telah meningkat, sementara perkebunan Pemerintah dan swasta telah agak berkurang, kemungkinan karena perpindahan fokus ke kelapa sawit.

Status tanah yang digunakan sebagai lahan penanaman pohon karet di Riau adalah milik penduduk. Para petani karet mengumpulkan hasil karet-karet tersebut dan menjualnya ke perusahaan. Salah satu perusahaan yang mengolah karet tersebut dan mengekspornya ke luar negeri yaitu PT. Lahan Tani Sakti yang beralamat di Rokan Hilir, Provinsi Riau. Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk penanaman karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Luas area perkebunan karet tahun 2015 tercatat mencapai lebih dari 3,2

juta ha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Diantaranya 85% merupakan perkebunan karet milik rakyat, dan hanya 7% perkebunan besar negara serta 8% perkebunan besar milik swasta. Produksi karet secara nasional pada tahun 2015 mencapai 2.2 juta ton (Departemen Perindustrian). Jumlah ini masih akan bisa ditingkatkan lagi dengan melakukan peremajaan dan memberdayakan lahan-lahan pertanian milik petani serta lahan kosong/tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet.

Sekitar 85% dari produksi karet Indonesia diekspor. Hampir setengah dari karet yang diekspor ini dikirimkan ke negara-negara Asia lain, diikuti oleh negara-negara di Amerika Utara dan Eropa. Lima negara yang paling banyak mengimpor karet dari Indonesia adalah Amerika Serikat (AS), Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Jepang, Singapura, dan Brazil. Konsumsi karet domestik kebanyakan diserap oleh industri-industri manufaktur Indonesia (terutama sektor otomotif).

Tabel 2. Produksi & Ekspor Karet Alam Indonesia

	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Produksi (juta ton)	2.75	2.44	2.73	3.09	3.04	3.20	3.18	3.11	3.16
Ekspor (juta ton)	2.30	1.99	2.20	2.55	2.80	2.70	2.60	2.30	

Sumber: Association of Natural Rubber Producing Countries

Dibandingkan dengan negara-negara kompetitor penghasil karet yang lain, Indonesia memiliki level produktivitas per hektar yang rendah. Hal ini ikut disebabkan oleh fakta bahwa usia pohon-pohon karet di Indonesia umumnya sudah tua dikombinasikan dengan kemampuan investasi yang rendah dari para petani kecil, sehingga mengurangi hasil panen. Sementara Thailand memproduksi 1.800 kilogram (kg) karet per hektar per tahun, Indonesia hanya berhasil memproduksi 1.080 kg/ha. Baik Vietnam (1.720 kg/ha) maupun Malaysia (1.510 kg/ha) memiliki produktivitas karet yang lebih tinggi.

Industri hilir karet Indonesia masih belum banyak dikembangkan. Saat ini, negara ini tergantung pada impor produk-produk karet olahan karena kurangnya fasilitas pengolahan-pengolahan domestik dan kurangnya industri manufaktur yang berkembang baik. Rendahnya konsumsi karet domestik menjadi penyebab mengapa Indonesia mengekspor sekitar 85% dari hasil produksi karetnya. Kendati begitu, di beberapa tahun terakhir tampak ada perubahan, walaupun lambat, karena jumlah ekspor sedikit menurun akibat meningkatnya konsumsi domestik. Sekitar setengah dari karet alam yang diserap secara domestik digunakan oleh industri manufaktur ban,

diikuti oleh sarung tangan karet, benang karet, alas kaki, ban vulkanisir, sarung tangan medis dan alat-alat lain.

Kinerja ekspor komoditas pertanian menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, khususnya hasil perkebunan. Indonesia memiliki posisi yang cukup strategis pada komoditas karet. Karet diharapkan menjadi salah satu penggerak kebangkitan ekonomi melalui peningkatan produksi yang akan meningkatkan ekspor karet. Strategi optimalisasi ekspor karet dinilai tepat mengingat harganya yang cukup tinggi di pasar dunia dan kemampuan pasar dalam negeri untuk mengolah karet menjadi barang industri masih rendah.

2. Permintaan dan Penawaran Karet Indonesia

Kondisi perdagangan karet alam semakin tahun semakin mengalami perbaikan. Hal ini sejalan dengan makin meningkatnya bidang perindustrian, baik di lingkup lokal maupun internasional. Peningkatan ini khususnya terjadi pada bidang otomotif. Makin berkembangnya ekonomi menyebabkan adanya pengembangan konsumsi terhadap berbagai barang otomotif.

Membbaiknya kondisi perekonomian dunia pasca krisis keuangan global menyebabkan pemulihan industri otomotif yang berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap karet alam. Industri yang makin marak berkembang khususnya adalah industri ban (Basri & Munandar, 2010, hlm. 58). Kondisi tersebut menyebabkan makin meningkat juga permintaan terhadap karet alam sebagai

bahan baku pembuatan ban. Harga minyak dunia yang terus merangkak naik juga berpengaruh terhadap peningkatan permintaan terhadap karet alam karena peningkatan ini menyebabkan naiknya biaya produksi karet sintetis sebagai substitusi karet alam.

Baik produksi maupun konsumsi terhadap karet alam mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut catatan dari IRSG, pada tahun 2007 produksi karet alam global sebesar 9,8 juta ton dengan besaran konsumsi sebesar 10,2 juta ton.¹ Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2008, dimana produksi global mencapai 10,03 juta ton dan konsumsi mencapai 10,08 juta ton.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan produksi dan konsumsi pada karet sintetis yang justru mengalami penurunan. Produksi karet sintetis pada tahun 2007 mencapai 13,4 juta ton turun menjadi 12,79 juta ton pada tahun 2008. Penurunan produksi tersebut diikuti pula oleh penurunan konsumsi dimana pada tahun 2007 konsumsi terhadap karet sintetis mencapai 13,28 juta ton menjadi 12,57 pada tahun 2008 (IRSG).

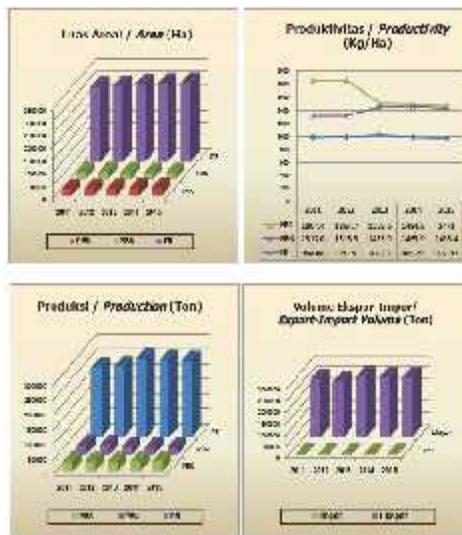
Perkembangan tersebut tentu saja membawa pengaruh positif bagi Indonesia sebagai salah satu eksportir terbesar karet alam. Perbaikan terhadap harga karet memberikan peluang lebih besar untuk peningkatan devisa negara melalui kegiatan perdagangan. Potensi Indonesia sebagai produsen karet yang memiliki areal terluas di dunia sangat besar untuk meningkatkan produksinya. Prospek internasional pun semakin terbuka dengan terbukanya kondisi globalisasi saat ini.

Pasar domestik terhadap karet alam Indonesia juga berkembang sejalan dengan adanya perbaikan dan peningkatan perekonomian dunia. Konsumsi karet alam nasional mengalami peningkatan rata-rata 23,3% per tahun sejak lima tahun terakhir. Terdapat dua faktor penggerak yang meningkatkan konsumsi domestik Indonesia terhadap karet alam. Pertama, pertumbuhan dalam industri otomotif, khususnya sepeda motor, menyebabkan permintaan akan produk olahan karet meningkat. Hal ini dikarenakan pertumbuhan produksi rata-rata sepeda motor Indonesia merupakan yang terbesar di Asia. Kedua, peningkatan pendapatan perkapita dan pertumbuhan populasi yang juga mengakibatkan pertumbuhan penjualan mobil dan sepeda motor di dalam negeri sehingga meningkatkan pula permintaan terhadap produk olahan karet (Basri, 2010, hlm. 36).

Permintaan terhadap karet alam dari tahun ke tahun semakin mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai ekspor total karet alam dunia. Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya peningkatan terhadap permintaan karena perkembangan dalam dunia industri secara global.

Peningkatan konsumsi dunia terhadap karet alam ini memberikan peluang yang sangat besar bagi Indonesia untuk meningkatkan potensi ekspornya. Indonesia memiliki peluang yang besar pula untuk menjadi eksportir karet alam terbesar dunia, mengingat potensi pengembangan negara pesaing utama karet alam, yaitu Thailand dan Malaysia semakin kekurangan lahan dan sulit mendapatkan tenaga kerja yang murah (Departemen Perindustrian, 2007). Hal ini dapat menjadikan keunggulan tersendiri bagi Indonesia dalam rangka peningkatan industri karet nasional.

Bagan 2. Perkembangan Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Volume Ekspor-Impor Karet Tahun 2011-2015



Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017

Indonesia merupakan negara yang memiliki luasan areal terbesar dalam penanaman karet alam. Meskipun demikian tidak menjadikan Indonesia sebagai eksportir terbesar pula. Indonesia merupakan negara pengeksportir karet alam ke dua dalam jajaran eksportir karet alam terbesar dunia setelah Thailand. Indonesia mengalami kemajuan yang cukup baik dalam hal ekspor karet alam. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai ekspor dari tahun ke tahun.

Produksi karet Indonesia tidak hanya digunakan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Kelebihan permintaan dalam negeri mendorong dilakukannya ekspor ke luar negeri. Peningkatan ekspor berdampak pada peningkatan devisa. Peningkatan ekspor karet Indonesia seiring dengan semakin tingginya produksi karet yang dihasilkan. Beberapa negara tujuan potensial ekspor karet Indonesia selama ini diantaranya adalah negara Amerika Serikat, Jepang, dan Tiongkok. Kondisi perekonomian dunia dan negara tujuan turut mempengaruhi ekspor karet Indonesia.

3. Tujuan Ekspor Karet Indonesia

Permintaan terhadap karet alam yang semakin meningkat dari tahun ke tahun membawa dampak bagi perdagangan karet alam Indonesia. Perkembangan dalam dunia industri secara global mengakibatkan pertumbuhan yang cukup pesat dalam perdagangan komoditas ini. Hal ini tentu saja memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan karet nasional. Membaiknya harga komoditas karet alam di pasaran internasional turut mendorong pertumbuhan produksi lokal.

Hingga saat ini, perdagangan karet alam Indonesia terpusat ke beberapa negara tujuan utama. Dengan meningkatnya kebutuhan akan karet alam dari negara-negara industri, ini mempengaruhi ekspor karet Indonesia ke negara-negara lainnya. Kebanyakan adalah negara produsen mobil. Peningkatan juga terjadi karena adanya pengalihan karet sintetis akibat naiknya harga minyak dunia.

Karet alam Indonesia diperdagangkan di berbagai negara di dunia. Negara-negara yang menjadi tujuan utama ekspor karet alam Indonesia hingga saat ini adalah Amerika, Jepang dan Tiongkok. Lebih dari 50% ekspor karet alam Indonesia diserap oleh ketiga negara tersebut. Berdasarkan data dapat terlihat bahwa ekspor karet alam Indonesia terbesar ditujukan ke Amerika Serikat. Meskipun kuantitas ekspor karet Indonesia ke negara ini cenderung meningkat, namun dalam perkembangannya, persentase volume ekspor ini cenderung mengalami penurunan terhadap total kuantitas ekspor karet alam Indonesia. Walau Indonesia termasuk negara pengeksportir karet mentah yang banyak diminati negara-negara industri, dikarenakan mulai banyaknya industri yang mengolah karet sintetis di Indonesia maka secara tidak langsung Indonesia lebih banyak melakukan impor karet-karet sintetis.

4. Upaya-Upaya Meningkatkan Daya Saing Karet Indonesia

Untuk meningkatkan daya saing karet Indonesia di pasar global dan untuk mengantisipasi kekurangan karet alam yang akan terjadi, diperlukan suatu inovasi baru dari hasil industri karet dengan mengembangkan nilai tambah yang bisa

diperoleh dari produk karet itu sendiri. Nilai tambah produk karet dapat diperoleh melalui pengembangan industri hilir dan pemanfaatan kayu karet sebagai bahan baku industri kayu. Menunjuk dari pohon industri berbasis karet. Terlihat bahwa cukup banyak ragam produk yang dapat dihasilkan dari karet, namun sampai saat ini potensi kayu karet tua belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Pemanfaatan kayu karet merupakan peluang baru untuk meningkatkan margin keuntungan dalam industri karet. Pada saat tidak hanya getah karet saja yang diminati oleh konsumen tetapi kayu karet sebenarnya juga banyak diminati oleh konsumen baik dari dalam negeri maupun luar negeri, karena warnanya yang cerah dan coraknya seperti kayu ramin. Di samping itu, kayu karet juga merupakan salah satu kayu tropis yang memenuhi persyaratan ecolabeling karena komoditas ini dibudidayakan (*renewable*) dengan kegunaan yang cukup luas, yaitu sebagai bahan baku perabotan rumah tangga, particle board, parquet, MDF (*Medium Density Fibreboard*) dan lain sebagainya. Oleh karena itu, industri karet pada saat ini bukan hanya berorientasi untuk produksi getah karet tetapi juga untuk produksi biji dan kayu karet.

Hasil utama dari pohon karet adalah lateks yang dapat dijual/diperdagangkan oleh masyarakat berupa lateks segar, slab/koagulasi ataupun sit asap/sit angin. Selanjutnya produk tersebut sebagai bahan baku pabrik *crumb rubber*/karet remah yang menghasilkan bahan baku untuk berbagai industri hilir seperti ban, sepatu karet, sarung tangan, dan lain sebagainya. Hasil sampingan dari pohon karet adalah kayu karet yang

dapat berasal dari kegiatan rehabilitasi kebun ataupun peremajaan kebun karet tua/tidak menghasilkan lateks lagi. Umumnya kayu karet yang diperjual belikan adalah dari peremajaan kebun karet yang tua yang dikaitkan dengan penanaman karet baru lagi. Kayu karet dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah, kayu api, arang, ataupun kayu gergajian untuk alat rumah tangga (*furniture*).

Pemanfaatan kayu karet dari kegiatan peremajaan kebun karet tua dapat dilaksanakan bersamaan atau terkait dengan program penanaman tanaman hutan seperti sengon atau akasia sebagai bahan pulp/pembuat kertas. Areal tanam menggunakan lahan kebun yang diremajakan dan atau lahan-lahan milik petani serta lahan-lahan kritis sekitar pemukiman. Sebagai salah satu komoditas industri, produksi karet sangat tergantung pada teknologi dan manajemen yang diterapkan dalam sistem dan proses produksinya. Produk industri karet perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar yang senantiasa berubah.

Status industri karet Indonesia akan berubah dari pemasok bahan mentah menjadi pemasok barang jadi atau setengah jadi yang bernilai tambah lebih tinggi dengan melakukan pengeolahan lebih lanjut dari hasil karet. Kesemuanya ini memerlukan dukungan teknologi industri yang lengkap, yang mana diperoleh melalui kegiatan penelitian dan pengembangan teknologi yang dibutuhkan. Indonesia dalam hal ini telah memiliki lembaga penelitian karet yang menyediakan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi di bidang perkaretan (Departemen Perindustrian).

Karet merupakan komoditas ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Ekspor Karet Indonesia beberapa tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dengan begitu pendapatan devisa dari komoditas ini menunjukkan hasil yang bagus.

Seiring dengan keinginan manusia menggunakan barang yang bersifat tahan dari pecah dan elastis maka kebutuhan akan karet saat ini akan terus berkembang dan meningkat sejalan dengan pertumbuhan industri otomotif, kebutuhan rumah sakit, alat kesehatan dan keperluan rumah tangga dan sebagainya. Diperkirakan untuk masa yang akan datang kebutuhan akan karet akan terus meningkat. Tentu hal ini akan menjadi peluang yang baik bagi Indonesia mengeksport karet dan hasil olahan industri karet yang ada di Indonesia ke negara-negara lainnya.

Dengan memperhatikan adanya peningkatan permintaan akan bahan karet alami di negara-negara industri terhadap komoditas karet dimasa yang akan datang, maka upaya untuk meningkatkan persediaan akan karet alami dan industri produksi karet merupakan langkah yang bagus untuk dilaksanakan. Guna mendukung hal ini semua, perlu diperhatikan perkembangan perkebunan karet, industri hilir guna memberi nilai tambah dari hasil industri hulu.

Jumlah konsumsi karet dunia meningkat dan lebih tinggi dari produksi yang ada. Dengan begitu Indonesia akan mempunyai peluang untuk menjadi produsen terbesar dunia dikarenakan Negara-negara pesaing utama seperti Thailand dan Malaysia

semakin kekurangan lahan dan sulit mendapatkan tenaga kerja yang murah sehingga ini bisa menjadi keunggulan komparatif dan kompetitif Indonesia supaya menjadi lebih baik untuk peningkatan industri karet.

Dalam periode lima tahun ini industri produksi karet Indonesia mengalami perubahan yang lebih baik dilihat dari peningkatan total ekspor komoditas karet secara keseluruhan dari tahun ke tahun. Walau Negara-negara lain tidak mempunyai lahan perkebunan karet yang luas seperti di Indonesia, tetapi total nilai ekspor karet Negara-negara pesaing ini lebih bagus daripada di Indonesia dikarenakan negara-negara pesaing lebih banyak melakukan ekspor karet sintetik dengan menghandalkan teknologi yang bagus dari industri mereka. Dengan melihat perkembangan industri karet yang ada di Indonesia saat ini memang kalah untuk menghasilkan karet sintetik seperti Negara-negara pesaing tetapi Indonesia bisa meningkatkan hasil industri karet alamnya.

Dengan meningkatnya kebutuhan karet sintetik dalam industri untuk menghasilkan suatu produk barang-barang dari bahan karet sintetik, ini mengakibatkan Indonesia untuk melakukan impor karet sintetik dan mengakibatkan peningkatan kebutuhan Indonesia terhadap karet sintetik. Dilihat dari periode lima tahun terakhir ini total nilai impor Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat dikarenakan ragam produk karet yang dihasilkan dan di ekspor Indonesia masih terbatas, pada umumnya masih didominasi oleh produk primer (*raw material*) dan produk setengah jadi.

Upaya-upaya peningkatan daya saing karet dan produk karet berkaitan langsung dengan program pengembangan industri nasional. Sebagaimana yang dilakukan Pemerintah, strategi pengembangan industri karet dan produk dari karet nasional terbagi menjadi dua katagori yaitu dari sisi penawaran (*supply*) dan kedua dari sisi permintaan (*demand*). Sisi *supply* dimaksudkan produksi karet nasional berupa intensifikasi dan ekstensifikasi lahan karet nasional, pengembangan bahan baku produk karet, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan insentif bagi investasi produk-produk berbahan baku karet nasional serta kemudahan dalam permodalan. Sisi *demand* berupa pengembangan kualitas produk karet nasional, adanya diversifikasi produk dari karet, pengembangan dan perluasan pasar domestik serta pengembangan serta perluasan pasar luar dan dalam negeri melalui berbagai pameran, promosi maupun expo.

Prospek karet dan produk dari karet ke depan diperkirakan masih terus meningkat dan menguntungkan pelaku usaha. Peluang ini semestinya dimanfaatkan secara maksimal oleh para pelaku usaha dalam negeri dengan jalan meningkatkan daya saing usaha dan produk yang dihasilkan. Upaya peningkatan produktivitas kebun dan efisiensi usaha produk dari karet serta peningkatan kualitas bahan olahan.

Ada beberapa strategi peningkatan daya saing karet dan produk karet Indonesia antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Iklim usaha dan kemudahan sistem birokrasi

Iklim usaha yang kondusif dengan perbaikan dan kemudahan birokrasi merupakan salah satu langkah peningkatan daya saing. Kondisi dan perbaikan tersebut juga meliputi akses perbankan dan fasilitas investasi permesinan yang akan dapat meningkatkan produk-produk dari karet dalam negeri.

- b. Perbaikan dan pengembangan infrastruktur

Peningkatan infrastruktur, seperti sarana jalan, pelabuhan dan lain-lain sebaiknya segera dilakukan pemerintah guna mendukung kegiatan industri dalam negeri. Dukungan dana APBN diperlukan guna percepatan dan pengembangan infrastruktur dalam rangka peningkatan daya saing sektor riil. Di sisi lain, perlu terus dilakukan peningkatan infrastruktur untuk mengurangi biaya tinggi (*high cost*) dalam kegiatan distribusi bahan baku dan ekspor.

- c. Peningkatan kemampuan dan kualitas petani karet dan tenaga kerja

Petani karet dan tenaga kerja merupakan faktor utama dalam produksi. Motivasi dan budaya kerja khususnya pada sektor industri produk dari karet mempengaruhi produktivitas dan kreativitas kerja. Namun, produktivitas tenaga kerja Indonesia masih tertinggal dengan tenaga kerja di negara industry maju. Untuk itu guna meningkatkan keterampilan dan kemampuan petani serta kualitas kerja tenaga kerja Indonesia perlu dilakukan penyuluhan, kursus maupun pelatihan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas produk yang

berstandar internasional sekaligus tercapainya efisiensi.

d. Peningkatan produksi dan inovasi produk dari karet

Bila dibandingkan dengan produk Tiongkok, harga produk dari karet Indonesia masih relatif lebih mahal dibanding produk Tiongkok. Hal ini tentu saja disebabkan karena produk dari karet Tiongkok lebih efisien (Kementerian Keuangan RI). Oleh karenanya, diperlukan peningkatan produksi, inovasi produk dan peningkatan kualitas produk guna meningkatkan daya saing produk karet. Disisi lain terus dilakukannya penelitian dan pengembangan (*research and development*) karet dan produk dari karet nasional.

e. Peningkatan strategi melalui kualitas produk, harga dan promosi.

Saat ini persaingan komoditas ini makin ketat sehingga peningkatan strategi melalui produk, harga dan promosi karet dan produk dari karet Indonesia. Fokus produk dari karet Indonesia hendaknya diproduksi dengan selalu meningkatkan kualitas, karena konsumen sangat rasional saat ini. Konsumen selalu mempertimbangkan tidak hanya harga semata melainkan juga kualitas produknya. Peningkatan strategi juga dilakukan melalui penetrasi harga. Produsen harus memiliki strategi tertentu dalam penetapan harga sehingga dapat bersaing dengan produk-produk sejenis dari negara lainnya.

f. Penciptaan produk karet dan produk dari karet yang ramah lingkungan

Isu perubahan iklim (*climate change*) merupakan isu internasional yang tidak boleh dihindari sehingga industri yang ramah lingkungan saat ini merupakan faktor prasyarat agar produk bersaing di pasaran, karena beberapa negara tujuan menerapkan produk-produk yang mengedepankan produk ramah lingkungan. Strategi ini dilakukan guna menghindari pemutusan kerjasama ekspor maupun impor akibat limbah industri yang mencemari lingkungan.

Untuk meningkatkan daya saing industri nasional selama periode jangka menengah antara tahun 2010-2014, Pemerintah mempunyai lima fokus kebijakan, yaitu antara lain:

- 1) Mendorong penyebaran industri manufaktur ke seluruh wilayah Indonesia, terutama ke wilayah yang industrinya belum tumbuh secara optimal, namun wilayah tersebut memiliki sumber daya yang melimpah;
- 2) Meningkatkan kompetensi inti industri daerah dengan mendorong dihasilkannya produk-produk yang bernilai tambah tinggi;
- 3) Memperdalam struktur industri nasional dengan mendorong tumbuhnya industri pionir dalam rangka melengkapi pohon industri.
- 4) Mendorong tumbuhnya industri komponen dan industri pendukung di dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan bahan baku dan komponen impor seperti pada industri elektronika, otomotif dan permesinan;
- 5) Meningkatkan daya saing industri prioritas yang sesuai dengan amanat

Perpres No. 28 Tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional.

D. Kesimpulan

Melihat perkembangan baik dari segi konsumsi maupun produksi karet dunia, dalam tahun-tahun mendatang dipastikan masih akan terus meningkat. Indonesia merupakan penghasil karet sekaligus sebagai salah satu basis manufaktur karet dunia. Tersedianya lahan yang luas memberikan peluang untuk menghasilkan karet alami yang lebih besar lagi dengan menambah areal perkebunan karet. Tetapi lebih utama dari itu, produksi karet alam bisa ditingkatkan dengan meningkatkan teknologi pengolahan karet untuk meningkatkan efisiensi, dengan demikian *output* (lateks) yang dihasilkan dari input (getah) bisa lebih banyak dan menghasilkan material sisa yang semakin sedikit.

Meskipun pasar karet alam lebih sedikit dibanding dengan pasar karet sintetik, namun produksi maupun konsumsi karet alam masih cukup besar. Salah satu kelebihan dari karet alam antara lain dilihat dari segi kestabilan harganya yang tidak terpengaruh secara langsung oleh harga minyak dunia. Tidak demikian halnya dengan harga karet sintetik yang terkena dampak langsung oleh kenaikan harga minyak dunia yang terjadi belakangan ini.

Pangsa pasar karet Indonesia dalam 10 tahun terakhir sudah cukup baik. Indonesia menjadi produsen karet terbesar di dunia setelah Thailand, sehingga daya saing karet di pasar global juga sangat baik. Komoditas karet Indonesia umumnya diekspor ke negara-negara industri yang membutuhkan

karet sebagai bahan bakunya. Negara-negara tujuan ekspor karet Indonesia di antaranya adalah Amerika Serikat, Jepang, dan Tiongkok. Permintaan dan penawaran karet Indonesia cukup stabil di beberapa tahun terakhir. Permintaan atas karet Indonesia ditentukan oleh kebutuhan pasar untuk memproduksi barang jadi dari karet, misalnya permintaan produk alas kaki atau manufaktur ban sedang tinggi, dapat dipastikan permintaan karet juga tinggi. Penawaran karet dari Indonesia ditentukan dari produktifitas dalam negeri, apabila proses dari panen karet sampai diolah jadi bahan mentah siap pakai berjalan dengan lancar, maka Indonesia dapat menawarkan komoditas karet dalam jumlah yang besar.

Catatan Akhir

¹ *International Rubber Study Group (IRSG)* adalah sebuah organisasi antar pemerintah yang menyediakan forum untuk diskusi mengenai hal-hal yang mempengaruhi penawaran dan permintaan karet sintesis dan alami.

Daftar Pustaka

- Adolf, H. (2005). *Hukum Perdagangan Internasional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Anwar, C. (2006). *Perkembangan Pasar dan Prospek Agribisnis Karet di Indonesia*. Medan: Pusat Penelitian Karet.
- Arifin, S., Ediana, R., Dian & Joseph, P. R. Charles. (2007). *Kerjasama Perdagangan Internasional, Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo.
- Association of Natural Rubber Producing Countries. (n.d). (Online).

- (<http://www.anrpc.org/>, diakses 1 November 2017).
- Bakry, U. S. (2015). *Ekonomi Politik Internasional: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deliarnov. (2006). *Ekonomi Politik*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Perindustrian. (2007). Paket Infotmasi Komoditas Karet. (Online). (<http://www.kemenperin.go.id/download/288/Paket-Info-masi-Komoditas-Karet>, diakses 2 November 2017).
- Departemen Perindustrian. (n.d.). *Gambaran Sekilas Industri Karet*. (Online). (www.depperin.go.id, diakses 2 November 2017).
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2017). *Statistik Perkebunan Indonesia - Tree Crop Estate Statistics of Indonesia 2015-2017*. (Online). (<http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpu/k/gambar/file/statistik/2017/Karet-2015-2017.pdf>, diakses 1 November 2017).
- Fahmi, I. (2015). *Pengantar Politik Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Indonesia Investment. (n.d.). Bisnis Komoditas Karet. (Online). (<https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/karet/item185?>, diakses 1 November 2017).
- International Rubber Study Group. (2009). General Information. (Online). (<http://www.rubberstudy.com/statistics.aspx>, diakses 2 Oktober 2017).
- Jackson, R., & Sorensen, G. (2005). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (n.d.). *Analisis Daya Saing Karet dan Produk dari Karet Indonesia Terhadap China*. (Online). (<https://www.kemenkeu.go.id/Kajian/analisis-daya-saing-karet-dan-produk-dari-karet-indonesia-terhadap-china>, diakses 2 November 2017).
- Kompas. (2016). AS Jadi Pasar Ekspor Karet Alam Terbesar Indonesia Sejak 2010. (Online). (<http://ekonomi.kompas.com/read/2016/02/04/174209426/AS.Jadi.Pasar.Ekspor.Karet.Alam.Terbesar.Indonesia.Sejak.2010>, diakses 1 November 2017).
- Masoed, M. (1994). *Ekonomi Politik Internasional dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Porter, M. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. The Macmillan Press.
- Salvatore, D. (1992). *Ekonomi Internasional, Teori dan Soal-Soal*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tambunan, T. (2001). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, Teori dan temuan Empiris*. Jakarta: LP3ES.
- Value Based Management. (n.d.). *Porter's Diamond Model*. (Online). (http://www.valuebasedmanagement.net/methods_porter_diamond_model.html, diakses 9 November 2017).